

# PENINGKATAN PEMAHAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA MELALUI KOKURIKULUM DI SANGGAR BELAJAR PENANG MALAYSIA

**Minsih<sup>1\*</sup>, Choiriyah Widayasari<sup>2</sup>,  
Helzi<sup>3</sup>, Alief Laela  
Cahyaningtyas<sup>4</sup>**

<sup>1), 4)</sup> PGSD, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
<sup>2), 3)</sup> Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Article history

Received : 2 Maret 2025

Revised : 10 Maret 2025

Accepted : 24 Juni 2025

## \*Corresponding author

Minsih

Email : min139@ums.ac.id

## Abstrak

Kebudayaan merupakan identitas nasional yang mencerminkan ide, perasaan, tindakan, dan karya manusia dalam masyarakat. Namun, anak-anak di Sanggar Belajar Ami dan Permai di Penang, Malaysia, memiliki keterbatasan pemahaman tentang kebudayaan Indonesia akibat kurangnya akses sumber belajar dan interaksi langsung dengan budaya Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kebudayaan Indonesia melalui program kokurikulum yang interaktif dan partisipatif. Program ini dirancang untuk memperkenalkan ragam budaya Indonesia, menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme, serta mengatasi keterbatasan akses informasi budaya bagi anak-anak di luar negeri. Metode pelaksanaan meliputi lima tahap: (1) pemetaan kondisi awal melalui pre-test, (2) sosialisasi dengan mitra, (3) pelatihan dan pendampingan menggunakan media audiovisual, (4) evaluasi melalui post-test, dan (5) pelaporan hasil. Partisipan terdiri dari 96 anak usia 5–15 tahun di dua sanggar belajar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman budaya Indonesia, antara lain pengetahuan musik tradisional (60%), bahasa dan sastra (42–43%), adat dan tradisi (44–47%), serta rasa bangga terhadap budaya Indonesia (53–55%). Selain itu, program ini juga berhasil menumbuhkan keterampilan sosial dan solidaritas antarpeserta. Dengan demikian, pendekatan kokurikulum terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kebudayaan Indonesia dan memperkuat identitas budaya anak-anak Indonesia di luar negeri

Kata Kunci: Kebudayaan Indonesia; Sanggar Belajar; Kokurikulum; Penang Malaysia

## Abstract

*Culture reflects the ideas, feelings, actions, and works of a society's people. However, children at the Ami and Permai Learning Centers in Penang, Malaysia, have a limited understanding of Indonesian culture due to limited access to learning resources and to direct interaction with the culture. This community service activity aims to improve their understanding of Indonesian culture by providing an interactive, participatory co-curricular program. The program introduces children abroad to the diversity of Indonesian culture, fosters a spirit of nationalism and patriotism, and addresses limited access to cultural information for children abroad. The program consists of five stages: (1) mapping initial conditions through pre-tests, (2) socializing with partners, (3) training and mentoring with audiovisual media, (4) evaluating with post-tests, and (5) reporting results. The participants were 96 children, aged 5–15, from two learning centers. Results showed a significant increase in understanding of Indonesian culture, including knowledge of traditional music (60%), language and literature (42%–43%), customs and traditions (44%–47%), and pride in Indonesian culture (53%–55%). Additionally, the program succeeded in fostering social skills and solidarity among participants. Thus, this co-curricular approach has proven effective in increasing understanding of Indonesian culture and strengthening the cultural identity of Indonesian children abroad.*

Keywords: Indonesian Culture; Sanggar Belajar; Kokurikulum; Penang Malaysia

---

Copyright © 2026 by Author, Published by Dharmawangsa University  
Community Service Institution

## PENDAHULUAN

Keberlangsungan suatu bangsa dan negara tidak terlepas dari diskursus mengenai kesadaran nasional. Identitas kebangsaan menjadi inti dari pemahaman kebangsaan yang tertanam dalam jiwa dan semangat rakyatnya. Suatu negara perlu memperkuat eksistensinya guna mendapatkan pengakuan internasional sekaligus memelihara api nasionalisme agar tetap menyala. Di sisi lain, bangsa yang lemah dalam fondasi moral dan etika akan mengalami degradasi dan bahkan terancam punah. Langkah strategis untuk mempertahankan identitas nasional adalah melalui internalisasi kecintaan terhadap warisan budaya kepada kaum muda (Asyari & Anggraeni Dewi, 2021). Pasalnya, generasi muda merupakan aktor kunci dalam pelestarian kekayaan budaya Indonesia di masa depan.

Sebagai jati diri suatu bangsa, kebudayaan menjadi penanda unik yang membedakan satu negara dengan lainnya. Karakteristik nasional ini mencerminkan kekhasan nilai-nilai yang melekat pada suatu masyarakat. Koentjaraningrat (2002) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh gagasan, emosi, perilaku, dan kreasi manusia dalam konteks sosial, yang kemudian ditransmisikan antargenerasi melalui proses pembelajaran dan praktik budaya. Proses pewarisan ini turut berperan dalam memperkaya perspektif kebangsaan Indonesia, yang terwujud dalam berbagai aspek seperti seni, bahasa, dan tradisi. Implementasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan bernegara dapat menjadi pondasi penguatan kesadaran nasional (Nurfatimah & Dewi, 2021). Penguatan pemahaman terhadap elemen-elemen budaya Indonesia - mulai dari linguistik, ekspresi artistik, kuliner, hingga adat istiadat-perlu menjadi prioritas di berbagai konteks geografis (Aprianti et al., 2022). Namun demikian, kesadaran akan budaya sebagai identitas nasional belum sepenuhnya terinternalisasi pada generasi muda Indonesia di diaspora, sebagaimana terobservasi di komunitas pembelajaran di Penang, Malaysia.

Kondisi Sanggar Belajar Penang, Malaysia menunjukkan bahwa anak-anak memiliki pengetahuan terbatas tentang kebudayaan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan terbatas tentang kebudayaan Indonesia serta minimnya interaksi dengan kebudayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak di Sanggar Belajar Penang, Malaysia, hanya mengenal kebudayaan Indonesia secara sangat dasar, seperti nama-nama pulau besar yang ada di Indonesia misalnya Jawa, Sumatra, dan Kalimantan atau tarian tradisional seperti Tari Jaipong dan Tari Saman tetapi tanpa pemahaman mendalam tentang makna, sejarah, atau konteks budaya tersebut. Sebagian besar pengetahuan mereka diperoleh secara tidak terstruktur, misalnya melalui cerita singkat orang tua dan anggota keluarga lainnya yang pernah tinggal di Indonesia.

Kebanyakan anak-anak ini belum pernah mengunjungi Indonesia, sehingga pemahaman mereka tentang budaya bersifat abstrak. Misalnya, mereka tahu "Tor-Tor" adalah tarian Batak, tetapi tidak pernah mengalami bagaimana tarian itu dilakukan dalam upacara pernikahan atau pemakaman. Orang tua mereka mungkin berasal dari Medan, tapi tidak selalu bisa menjelaskan perbedaan budaya Batak dengan suku lain seperti Sunda atau Dayak. Akibatnya, anak-anak kesulitan membayangkan keberagaman Indonesia—bagi mereka, Indonesia seringkali direduksi menjadi "pulau Bali" atau "ibu kota Jakarta". Padahal, interaksi langsung seperti berkunjung ke kampung halaman atau mengikuti festival budaya bisa memperkaya pemahaman mereka secara signifikan.

Sumber belajar kebudayaan Indonesia di Sanggar Belajar sangat terbatas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Buku-buku tentang Indonesia yang tersedia seringkali hanya buku pelajaran Bahasa Indonesia terbitan lama, tanpa ilustrasi atau penjelasan kontekstual tentang budaya. Misalnya, buku tersebut mungkin menyebut "Rumah Gadang" sebagai rumah adat Minangkabau, tetapi tidak dilengkapi gambar atau penjelasan tentang filosofi bentuk atapnya yang melambangkan hubungan dengan alam. Alat peraga seperti peta Indonesia atau replika benda budaya wayang, angklung juga jarang ada. Sementara itu, video budaya yang diakses cenderung bersifat hiburan misalnya vlog kuliner bukan edukasi mendalam tentang ritual adat atau kearifan lokal. Berbeda dengan siswa di Indonesia yang bisa mengunjungi museum atau melihat langsung pertunjukan budaya, anak-anak di Penang hanya mengandalkan konten digital yang tidak terkuras dengan baik.

Beberapa program telah terbukti efektif dalam memperkuat wawasan kebangsaan dan identitas budaya. Melalui program "Pelajar Pancasila" Kemdikbud berhasil menginternalisasikan prinsip-prinsip kebangsaan ke dalam sistem pendidikan (Susilawati et al., 2021). Hal ini mendorong siswa untuk lebih menghargai keragaman dan menjaga persatuan. Hal yang sama melalui "Kampus Mengajar" (Nurdayanti et.al., 2023), Kemdikbud melibatkan mahasiswa sebagai pengajar di daerah pelosok. Pendekatan inovatif, seperti lomba budaya dan pertunjukan seni, sukses menumbuhkan kesadaran kebangsaan. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran akan keragaman, persatuan, dan semangat nasionalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, program ini dirancang dengan tiga prioritas utama. Pertama, meningkatkan literasi budaya dasar dengan memperkenalkan konsep utuh kebudayaan Indonesia, termasuk adat istiadat, bahasa, dan seni, melalui aktivitas yang konkret. Kedua, mengembangkan pembelajaran interaktif menggunakan media audiovisual dan permainan tradisional untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar. Ketiga, menanamkan kebanggaan sebagai bagian dari Indonesia melalui praktik langsung seperti menyanyikan lagu daerah dan memainkan drama cerita rakyat.

Aktivitas kurikulum berfungsi sebagai media pengembangan kompetensi peserta didik sekaligus sarana pertukaran wawasan (Aishah et al., 2022). Berbagai program ini memfasilitasi pengasahan bakat dan kemampuan pelajar, sekaligus menjadi bekal penting dalam mencapai cita-cita akademis maupun profesional mereka (Iskandar et al., 2024). Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, siswa mampu mengaktualisasikan berbagai potensi terpendam yang dimiliki. Secara desain, program kurikulum bertujuan menunjang pemahaman mendalam terhadap materi akademik sekaligus mengoptimalkan pengembangan berbagai kecakapan hidup (Siddiky, 2020).

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang empat aspek kebudayaan—musik tradisional, bahasa dan sastra, adat istiadat, serta rasa bangga—sebesar minimal 40% berdasarkan hasil post-test. Selain itu, program ini juga bertujuan menumbuhkan semangat nasionalisme melalui kegiatan partisipatif seperti pentas budaya, serta membangun jejaring berkelanjutan antara sanggar dan universitas untuk pengembangan program di masa depan. Serta Manfaat program ini bersifat multidimensi. Bagi siswa, kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman budaya sebagai identitas diri, tetapi juga mengasah keterampilan sosial seperti kerja sama dan kreativitas melalui aktivitas kelompok. sekaligus meningkatkan kapasitas fasilitator dalam mengajar materi budaya

## **METODE PELAKSANAAN**

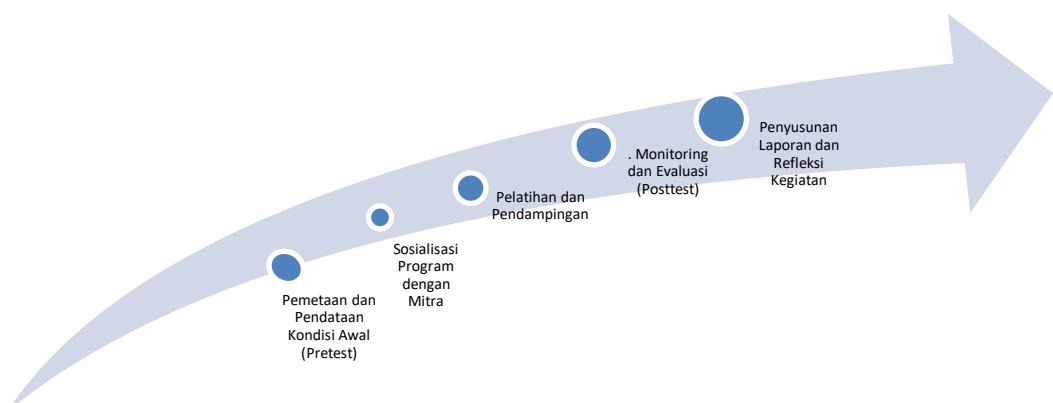
Program pengabdian masyarakat ini menyasar peserta didik jenjang sekolah dasar di dua lokasi, yaitu Sanggar Belajar Ami Penang (40 peserta) dan Permai Penang (56 peserta) dengan kisaran usia 5-15 tahun. Pelaksanaan kegiatan mengadopsi model pentahapan yang terdiri dari: tahap pertama yaitu pemetaan atau assesmen awal, pemetaan kondisi melalui pre-test dan melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran. Tahapan yang kedua yaitu sosialisasi, merupakan konsep program kepada stakeholders. Tahap ketiga yaitu implementasi program, yaitu pelatihan intensif dan pendampingan peserta serta fokus pada penguatan identitas budaya Indonesia. Tahap keempat yaitu evaluasi kinerja, memonitoring proses pembelajaran serta pengukuran outcome melalui post-test dan analisis efektivitas intervensi. Tahapan terakhir yaitu palaporan akhir, berupa dokumentasi sistematis seluruh proses, penyusunan laporan pertanggungjawaban dan rekomendasi untuk pengembang program.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Pre-test tertulis dengan 40 pertanyaan terbagi dalam 4 aspek kebudayaan (10 soal/aspek) menggunakan skala persentase (0-100%) serta pendampingan yang dilakukan selama proses pengabdian secara konseptual. Teknik analisis data menggunakan metode mixed-methods, Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test dengan skala penilaian 0-20% ; sangat rendah, 21-40%: rendah, 41-60% : sedang, 61-80% : tinggi, dan 81-100% : sangat tinggi. Setiap aspek diukur dengan 10 pertanyaan untuk pre-test dan post-test dan setiap jawaban benar bernilai 10% lalu total nilai dikonversi ke persentase. Skala diagram ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan apresiasi siswa terhadap aspek-aspek kebudayaan Indonesia sebelum dan sesudah mengikuti program pendampingan. Sementara

data kualitatif dilakukan dengan cara menjelaskan mengenai bagaimana pendampingan pemahaman kebudayaan melalui kurikulum yang dilakukan selama proses pengabdian.

Metode pelaksanaan pengabdian ini melalui tahapan pelaksana sebagai berikut: berupa diagram tahapan kegiatan bentuk diagram fishbone. Berdasarkan gambar 1 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pemetaan dan Pendataan Kondisi Awal (Pretest) yang dilakukan untuk mengetahui analisis situasi dan kondisi kebutuhan lapangan
2. Sosialisasi Program dengan Mitra: kegiatan sosialisasi dilakukan melalui koordinator sanggar yaitu pak Azzam yang senantiasa memberikan gambaran teknis pelaksanaan pelatihan.
3. Pelatihan dan Pendampingan: aksi nyata pelatihan dilakukan oleh dosen selama sehari dengan pola 6JP dan pendampingan terus dilakukan oleh anggota tim yang tinggal di Malaysia selama 25 hari.
4. Monitoring dan Evaluasi (Posttest): Monitoring dilakukan saat penarikan kegiatan dan evaluasi melalui posttest.
5. Penyusunan Laporan dan Refleksi Kegiatan: menyusun laporan dan refleksi tindak lanjut.



**Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan**

## **HASIL PEMBAHASAN**

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi intensif antara anggota tim pelaksana, yang melibatkan dua orang dosen dan empat mahasiswa, untuk merumuskan konsep dan metodologi pengabdian masyarakat. Fokus utama diskusi adalah penyusunan strategi pendampingan guna meningkatkan pemahaman kebudayaan Indonesia bagi peserta didik di sanggar belajar melalui aktivitas kurikuler. Proses perencanaan ini mencakup penyusunan skema pelaksanaan serta teknis operasional program. Selain itu, dilakukan pula komunikasi eksternal dengan mitra pengelola sanggar, yaitu Ibu Ami Kusmiati dari Sanggar Belajar Ami dan Bapak Ahmad Azzam Al Q., B.HSc dari Sanggar Belajar Permai Penang. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan kesiapan lokasi, memperoleh data profil peserta didik, serta menyelaraskan persepsi mengenai mekanisme pendampingan budaya. Hasil dari tahap persiapan ini menjadi landasan untuk implementasi program selanjutnya.

### **Pemetaan dan Pendataan Awal**

Berdasarkan data pada Tabel 1, terungkap bahwa mayoritas peserta didik masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai keragaman dan konsep dasar kebudayaan Indonesia. Studi pada anak-anak di Sanggar Belajar Penang, Malaysia menunjukkan minimnya pengetahuan mereka tentang warisan budaya Indonesia. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, terutama terbatasnya akses terhadap materi pembelajaran khusus kebudayaan Indonesia dan jarangnya interaksi langsung dengan unsur-unsur budaya tersebut dalam keseharian. Sumber pengetahuan budaya mereka umumnya hanya berasal dari cerita keluarga, sementara pengalaman langsung mengunjungi Indonesia sendiri masih sangat terbatas. Pemahaman yang dimiliki pun masih bersifat superficial, seperti hanya mampu menyebutkan beberapa nama kota tanpa mengerti karakteristik geografis maupun keunikan budaya masing-masing daerah tersebut.

**Tabel 1. Pemahaman awal Sanggar Belajar Penang Malaysia**

Nama Sanggar Belajar	Permasalahan Mitra
Ami Penang	1. Kurangnya pemahaman tentang wawasan kebangsaan Indonesia 2. Anak-anak belum dapat menerapkan kebudayaan dalam kehidupan mereka Keterbatasan Akses ke Sumber Belajar Kebudayaan Indonesia 3. Kurangnya fasilitas yang mewadahi
Permai Penang	1. Kurangnya pemahaman tentang wawasan kebangsaan Indonesia 2. Anak-anak belum dapat menerapkan kebudayaan dalam kehidupan mereka 3. Keterbatasan Akses ke Sumber Belajar Kebudayaan Indonesia

### **Sosialisasi Program dengan Mitra**

Fase awal program pengabdian masyarakat diawali dengan penyelenggaraan forum diskusi terarah (FGD) yang melibatkan fasilitator dan pengelola Sanggar Belajar di Penang, Malaysia. Diskusi kelompok ini secara khusus membahas strategi pengenalan dan penguatan pemahaman kebudayaan Indonesia bagi peserta didik. Dalam forum tersebut, para peserta juga menyoroti urgensi penanaman kesadaran kebangsaan sejak dini, mengingat manfaat signifikannya dalam membangun jiwa nasionalisme dan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda. Kegiatan sosialisasi ini mendapat respons positif dari seluruh pihak terkait, termasuk pengelola sanggar dan tenaga pendidik, yang secara antusias mendukung implementasi program pendampingan budaya ini.

### **Pelatihan dan Pendampingan**

Pada tahap kedua program, dilakukan penyampaian materi mengenai kekayaan budaya Indonesia yang meliputi berbagai aspek seperti musik tradisional, folklor, dan situs-situs bersejarah. Tim pengabdi dari kalangan mahasiswa memanfaatkan berbagai media pembelajaran interaktif termasuk tayangan visual dan bahan presentasi digital untuk memfasilitasi proses transfer pengetahuan. Materi wawasan kebangsaan yang disampaikan mencakup konsep dasar berbangsa dan bernegara, pengembangan rasa kebanggaan nasional, serta pembentukan karakter berjiwa patriotik. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan 700 bahasa daerah, Indonesia menawarkan mozaik budaya yang unik. Keragaman yang menjadi identitas bangsa ini justru memperkaya khazanah kebudayaan nasional, dengan prinsip persatuan dalam perbedaan yang tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" - kesatuan dalam keberagaman

### **Monitoring dan Evaluasi (Post-test)**

Anak-anak Indonesia yang tinggal di luar negeri, terutama di Malaysia, menghadapi tantangan dalam memperoleh materi pembelajaran yang utuh mengenai kebudayaan nasional mereka. Kendala ini meliputi minimnya ketersediaan bahan ajar seperti literatur, media audiovisual, alat edukasi, serta kesempatan untuk mengalami langsung praktik budaya. Kurikulum di Sanggar Belajar setempat belum secara khusus mengintegrasikan muatan budaya Indonesia dalam pembelajaran rutin, sehingga menyebabkan terbatasnya pemahaman peserta didik tentang warisan budaya tanah air. Program pengabdian ini menyasar 96 pelajar usia 5-15 tahun yang terbagi dalam dua lembaga: Sanggar Belajar Ami Penang (40 siswa) dan Sanggar Belajar Permai Penang (56 siswa). Inisiatif ini bertujuan membekali peserta dengan pengetahuan budaya Indonesia yang komprehensif, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan semangat kebangsaan.

Berdasarkan tabel 2, data kuantitatif pada aspek pertama yaitu aspek pengetahuan music tradisional, dalam aspek ini terjadi peningkatan sebesar 60% di kedua sanggar belajar, data awal menunjukkan hasil 25-30% dan menjadi 85-90% setelah program. Pemahaman Bahasa dan sastra Indonesia menunjukkan peningkatan 42-43%, untuk pemahaman adat dan tradisi meningkat menjadi 44-47%. Aspek rasa bangga terhadap budaya Indonesia menunjukkan peningkatan sebesar 53-55%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman wawasan kebudayaan Indonesia pada anak-anak sanggar belajar Penang, Malaysia.

### **Penyusunan Laporan dan Refleksi Kegiatan**

Penyusunan laporan kegiatan ini dilakukan oleh anggota tim dengan bersamaan dengan pelaksanaan refleksi kegiatan bersama fasilitator sanggar belajar. Refleksi dilakukan dalam rangka untuk menentukan

keberlanjutan kegiatan yang telah dilakukan. Tindak lanjut kegiatan PkM-KI ini akan dilaksanakan program kegiatan mahasiswa KKN Pendidikan oleh fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.

**Tabel 2. Pemahaman anak-anak sanggar belajar sebelum dan sesudah pendampingan**

Aspek Kebudayaan	Sanggar Belajar AMI (Sebelum)	Sanggar Belajar AMI (Sesudah)	Peningkatan	Sanggar Belajar Permai (Sebelum)	Sanggar Belajar Permai (Sesudah)	Peningkatan
Pengetahuan tentang Musik Tradisional	25%	85%	+60%	30%	90%	+60%
Pemahaman tentang Bahasa dan Sastra Indonesia	45%	88%	+43%	50%	92%	+42%
Pemahaman tentang Adat dan Tradisi	40%	87%	+47%	45%	89%	+44%
Rasa Bangga terhadap Budaya Indonesia	35%	90%	+55%	40%	93%	+53%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kurikulum berbasis kebudayaan Indonesia secara signifikan meningkatkan pemahaman anak-anak di Sanggar Belajar Penang, Malaysia. Peningkatan ini terlihat pada empat aspek utama: pengetahuan musik tradisional (+60%), pemahaman bahasa dan sastra Indonesia (+42-43%), pemahaman adat dan tradisi (+44-47%), serta rasa bangga terhadap budaya Indonesia (+53-55%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Prihartini et al. (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan kurikulum efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman budaya peserta didik.

Evaluasi awal menunjukkan bahwa peserta didik sebelumnya hanya memiliki pengetahuan dasar yang terbatas mengenai kekayaan budaya Indonesia, termasuk kesenian tradisional, folklor, dan warisan sejarah khas berbagai daerah. Namun, setelah mengikuti serangkaian aktivitas pembelajaran interaktif yang memanfaatkan berbagai media edukasi—seperti tayangan visual, materi grafis, dan presentasi multimedia—terjadi peningkatan yang cukup berarti dalam tingkat pemahaman mereka. Sebagai contoh, peserta tidak sekadar mampu menyebutkan nama-nama wilayah di Indonesia, tetapi juga dapat mengidentifikasi berbagai aspek budaya seperti artefak sejarah, bahasa daerah, serta musik tradisional yang menjadi identitas masing-masing daerah tersebut.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek musik tradisional (60%), di mana peserta awalnya hanya mengenal 1-2 lagu daerah menjadi mampu menyanyikan 5 lagu lengkap dengan maknanya. Hal ini didukung oleh penggunaan media audiovisual interaktif, sebagaimana diungkapkan Michael et al. (2019) bahwa pembelajaran berbasis multimedia meningkatkan retensi memori budaya hingga 40%. Aktivitas praktik langsung seperti bermain angklung dan menari juga memperkuat temuan Wahyudi et al. (2023) bahwa pengalaman sensorimotor berperan penting dalam internalisasi nilai budaya.

Selain aspek kognitif, program ini secara signifikan mendorong pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Berbagai aktivitas kolaboratif, termasuk pertunjukan musik tradisional dan permainan rakyat, secara efektif melatih kemampuan kerjasama tim, komunikasi interpersonal, serta kepemimpinan. Partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai solidaritas kelompok - elemen fundamental dalam proses pembentukan karakter (Nareswari et al., 2025). Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang nyata dalam tingkat kepercayaan diri dan kecakapan bersosialisasi peserta (Mulyawati et al., 2024), yang tercermin dari dinamika interaksi yang lebih fluid antar peserta didik.

Hasil evaluasi program menunjukkan dampak transformatif yang signifikan dalam membangun kebanggaan budaya (*cultural pride*) peserta didik. Data awal mengungkapkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas siswa menunjukkan sikap ambivalen bahkan cenderung apatis terhadap akar budaya mereka. Namun, melalui metode pembelajaran imersif dan engaging activities, terjadi perubahan sikap yang nyata dimana peserta kini menunjukkan afiliasi budaya (*cultural affiliation*) yang kuat. Mereka tidak hanya mengembangkan sense of belonging terhadap budaya Indonesia, tetapi juga termotivasi untuk secara aktif mempelajari dan menjadi cultural ambassador bagi lingkungan sekitar.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Sanggar Belajar Ami dan Sanggar Belajar Permai, Penang, Malaysia, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap kebudayaan Indonesia melalui program kurikulum. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan tentang musik tradisional, yang mencapai lebih dari 60%. Program ini efektif mengubah pemahaman siswa yang sebelumnya hanya berdasarkan cerita menjadi pengetahuan yang lebih konseptual dan menyeluruh mengenai kebudayaan Indonesia. Pelaksanaan program melalui lima tahapan—pemetaan kondisi awal, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta penyusunan laporan—mampu mendorong peningkatan wawasan kebangsaan, nasionalisme, dan patriotisme di kalangan peserta didik. Pendekatan kurikulum yang interaktif terbukti mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas budaya di kalangan anak-anak Indonesia di luar negeri. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar ke depannya dilakukan pelatihan bagi fasilitator sanggar belajar yang tidak hanya mencakup materi kebudayaan, tetapi juga mengedepankan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Selain itu, perlu dikembangkan program lanjutan yang lebih sistematis untuk memperluas pemahaman siswa terhadap berbagai aspek kebudayaan Indonesia secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada LPMPP Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui Surat Keputusan No. 104.18/A.3-III/LPMPP/VI/2024 tertanggal 6 Juni 2024. Kontribusi finansial ini telah memungkinkan terlaksananya kegiatan penelitian ini secara optimal.

## PUSTAKA

Aishah, N., Surat, S., & Rahman, S. (2022). Penglibatan Aktiviti Kokurikulum dan Kemahiran Insaniah dalam Kalangan Murid Sekolah Rendah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(4), 1–12. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i4.1451>

Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. 10.33487/edumaspul.v6i1.2294

Asyari, D., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1628>

Iskandar, S., Solihah Rosmana, P., Nabilah, L., & Dwi Nur, F. (2024). Pengembangan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Mengembangkan Potensi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tanbusai*, 8(2), 25137–25148. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16054>

Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Michael, S., & Ambotang, A. S. (2019). Hubungan Pengurusan Kokurikulum dengan Penglibatan Pelajar dalam Aktiviti Kokurikulum Sekolah Menengah Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH). In *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* (Vol. 4, Issue 7). [www.msocialsciences.comwww.msocialsciences.com](http://www.msocialsciences.comwww.msocialsciences.com)

Mulyawati, S. S., Nugraha, M. S., Aliyah, A., & Yani, A. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 93–107. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i2.93>

Nareswari, A., & Lessy, Z. (2025). Pendidikan Karakter Masyarakat Lereng Merbabu melalui Budaya Rejeban. *Journal on Education*, 7(2), 11398–113407. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8236>

Nurdayanti, V., & Casmiwati, D. (2023). Analisis Efektivitas Program MBKM-Kampus Mengajar Angkatan I di SDN Wonokerto 3, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. *Jurnal Public Corner Fisip*, 18(1), 55–67. <https://doi.org/10.24929/fisip.v18i1.2712>

Nurfatimah, S. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila dalam Menumbuhkankembangkan Wawasan Kebangsaan di Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 176–183. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1446>

Prihartini, Y., & Buska, W. (2019). Pembelajaran Berbasis Sosial dan Budaya. *Pembelajaran Berbasis Sosial Dan Budaya Nazharat*, 25(02), 118–1134. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i2.21>

Siddiky, Md. R. (2020). Examining the Linkage between Students' Participation in Co-curricular Activities and their Soft Skill Development. *Journal of Educational Sciences*, 4(3), 511. <https://doi.org/10.31258/jes.4.3.p.511-528>

Susilawati, E., & Sarifuddin, S. (2021). Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with "Merdeka Mengajar" Platform. *Jurnal Teknодik*, 25(2), 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>

Wahyudi, Yahya, M. D., Budi Susilo, C., Mayadiana Suwarma, D., & Veza, O. (2023). Hubungan Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal on Education*, 06(01), 25–34. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2910>

**Format Sifasi:** Minsih., Widayarsi, C., Helzi, Cahyaningtyas, A.L. (2026). Peningkatan Pemahaman Kebudayaan Indonesia melalui Kokurikulum di Sanggar Belajar Penang Malaysia. *Reswara. J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 7(1): 39-46. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v7i1.6115>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))